Makna Gambar dan Rupa Allah Serta
Konsekuensinya Bagi Manusia

Oleh Stimson Hutagalung

**Abstrak**: Man is the crown of God's creation which is different from the rest of creation. Created in His image is a testament to how respected man among all the other creations. Humans will be valuable when the image / likeness of God is in him and reflect God’s thoughts and greatness, this is a haven for human judgment standard. Losing one’s self image of God means losing the value of life and not worthwhile anymore. And the power of thought play a vital role in reflecting the image of God made ​​man worth.

**Kata kunci**: Imago Dei, Similitudo Dei, Power of Thought

Dijadikan Menurut Gambar Allah

Adalah sangat tepat menyebut manusia dari antara semua ciptaan dengan sebutan Mahkota Ciptaan Allah, oleh karena Alkitab menuliskan pada minggu penciptaan dari hari pertama sampai hari ke enam, saat menciptakan Allah berfirman “Jadilah”. Tetapi pada waktu menciptakan manusia terjadi perbedaan. Kejadian 2:7: “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Dengan penuh kasih sayang Ia mengambil debu tanah dan membentuknya, mendekatkan wajah-Nya kepada wajah ciptaan itu dan kemudian menghembuskan kepadanya nafas kehidupan maka jadilah manusia yang hidup. Proses ini menunjukkan betapa dekatnya Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya itu. Dan yang lebih penting lagi adalah manusia itu di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Imago Dei

Allah menciptakan manusia menurut menurut gambar dan rupa-Nya dan, “Alkitab juga menggambarkan Allah dengan memakai organ tubuh manusia. Alkitab berkata mengenai Allah dalam istilah manusia, bahwa Allah mempunyai bentuk (Kel. 20:14; Bil. 12:8) dengan kaki (Kej. 3:8; Kel. 24:10), tangan (Kel. 24:11), mulut (Bil. 12:8; Yer. 7:13) dan hati (Hos. 11:8).

Kita harus berhati-hati jangan sampai menyamakan keterbatasan sifat alamiah fisik kita dengan Allah, menjadi terlalu berpikir dari sudut manusia (antromorpis) dalam memandang Khalik. Namun demikian, mengatakan bahwa Allah sama sekali berbeda dengan kita sama salahnya dengan mengatakan bahwa Dia persis seperti kita.”[[1]](#footnote-1) Kalimat di atas menjadi acuan untuk menjelaskan serupa dalam gambar dan rupa antara Allah, Pencipta itu dengan manusia ciptaan-Nya.

Bagaimana pengertian diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. “Hakikat kemanusiaan kita adalah citra Allah (Kej. 1:26-27). Citra Allah itu meliputi gambar Allah (*imago Dei*) dan teladan Allah (*similitudo Dei*). Ini merupakan kelengkapan manusia yang di anugerahkan Tuhan kepada manusia untuk melakukan tugas-tugas yang telah diberikan-Nya.”[[2]](#footnote-2)

Diciptakan menurut gambar-Nya adalah poin yang sangat penting, yang membuat manusia berbeda dengan ciptaan lainnya dan mendapat sebutan mahkota ciptaan Allah. “Kata Ibrani *tselem* diterjemahkan sebagai *imago* dalam bahasa Latin, *image* (gambar) dalam bahasa Inggris*, tselem* artinya ukiran, patung, wujud yang kelihatan (segi jasmani).”[[3]](#footnote-3)

“Diciptakan menurut gambar Allah merupakan salah satu titik awal teologis yang mendasar di mana iman Kristen dimulai ketika kita membahas tempat manusia di alam semesta. Karena gambar Allah yang kita miliki ini maka kita percaya bahwa setiap kehidupan manusia adalah kudus.”[[4]](#footnote-4)

Gambar Allah yang ada didalam diri mahkota ciptaan-Nya itu menjadikan manusia itu kudus. Ini memiliki konsekuensi teologis yaitu manusia sebagai mahkota ciptaan harus menjaga bahwa ada perberbedaannya dengan ciptaan lainnya yang di ciptakan oleh Allah pada hari pertama sampai hari ke enam pada minggu penciptaan itu. Perbedaan ini pulalah yang membuat kita bertanggung jawab untuk menjaga gambar Allah yang kudus itu tetap terpelihara di semua lini kehidupan kita.

Similitudo Dei

 Pada saat diciptakan Adam dan Hawa bukan saja se-gambar dengan Allah tetapi juga memantulkan tabiat Allah. Kata “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” kata Ibrani *demut* diterjemahkan sebagai *similitudo* dalam bahasa Latin dan *likeness* (rupa) dalam bahasa Inggris,”[[5]](#footnote-5) “*similitudo Dei* artinya teladan Allah, *demut* berarti keserupaan (segi batin), yakni sebakat, setabiat, sewatak.”[[6]](#footnote-6) Ini menyatakan bahwa sebenarnya sifat-Nya yang kudus itupun diturunkan kepada mahkota ciptaan-Nya yaitu manusia pada waktu penciptaan.

Gambar Allah (*imago Dei*) dan rupa Allah (*demut*) yang menjadi berkat Allah yang tidak diberikan kepada binatang dan ciptaan lainya, seharusnya kita syukuri dan jaga. “Dengan kata lain citra Allah yang dimiliki manusia merupakan persekutuan dengan Tuhan sebagai berkat dan karunia sehingga sikap dan kelakuan manusia sesuai dengan gambar Tuhan. Manusia mencerminkan atau memantulkan cahaya kemuliaan Tuhan Allah.”[[7]](#footnote-7) Pernyataan diri Allah yang kudus itu dinyatakan-Nya di dalam diri mahkota ciptaan-Nya itu, baik dari segi jasmani dalam gambarnya maupun dari segi batinnya di dalam tabiat. Ini tidak ditemukan di dalam ciptaan lainnya dan inilah yang membuat manusia itu menjadi khusus dan istimewa. Dengan demikian terdapat tanggung jawab yang berbeda dengan ciptaan lainnya karena gambar dan rupa Allah yang melekat di dalam diri manusia itu.

Diciptakan Dengan Kuasa Berpikir

Seorang pernah berkata, “Nilai seseorang diukur bukan dari bahu kebawah, tetapi dari leher keatas.” Dengan kata lain nilai seseorang itu tergantung dengan apa yang ada di dalam rongga kepalanya yaitu otaknya, lebih tepatnya bagaimana dia menggunakan pikiranya.

Tuhan memberikan otak kepada manusia dengan kuasa untuk berpikir, Alkitab memberikan penjelasan mengenai pikiran sebagai berikut, “dalam Perjanjian Lama, istilah hati (*leb*) berarti sifat alamiah total secara bersama-sama dari emosi, kemauan dan intelektual laki-laki dan perempuan. Ini mempunyai arti gabungan yang kita sebut ‘pikiran’ (Ul. 15:9; Hak. 5:16-16) atau ‘akal budi’ (Ay. 8:10; 12:3; 34;10) dan sering digunakan dengan ide pikiran atau keinginan seseorang.

Dalam pengertian ini, apa yang ada “dalam hati” sebenarnya berarti “apa yang ada dalam pikiran” dan apa yang ada dalam pikiran wanita dan pria membuat mereka sebagaimana mereka ada. “Sebab sebagaimana seorang berpikir dalam hatinya, demikianlah ia.” (Ams. 23:7).”[[8]](#footnote-8) Pada saat di ciptakan pikiran Adam dan Hawa di anugerahi Tuhan kuasa berpikir yang agung dan kudus sebagaimana lingkungan Taman Eden itu di lingkupi kekudusan Allah.

Adalah menarik sekitar enam ribu tahun setelah penciptaan, ilmu pengetahuan mengenai otak menemukan bagian otak yang menjadi *“channel”* atau saluran ke surga. “Sekalipun masih berupa penelitian kasar yang perlu diperdalam lagi, setidak-tidaknya, terdapat empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spritualitas dan *hardware* Tuhan dalam otak manusia, yaitu:

1. *Osilasi 40 Hz* yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rodolfo Llinas, dan dikembangkan oleh Danah Zohar dengan teori “kecerdasan pritualnya.”
2. “Alam sadar kognitif”, yang ditemukan oleh Joseph deLoux, dan dikembangkan oleh Daniel Goleman dengan teori “kecerdasan emosi”, serta Robert Cooper dengan teori “suara hati”.
3. *God Spot*  dalam daerah temporal (sekitar pelipis) yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran.
4. *Somatic marker* (penanda somatik) dari Antonio Damasio.”[[9]](#footnote-9)

Tidak dapat dipungkiri bahwa otak manusia dimana pikiran itu berada mengambil peran yang sangat vital di dalam berkomunuikasi dan menjaga gambar/citra, dan rupa Allah yang kudus itu tetap terpantul di dalam kehidupan manusia, mahkota ciptaan itu.

Vilyanur Ramachandran adalah salah seorang ahli otak yang menemukan bagaian otak yang bertanggung jawab terhadap respon spiritual. Inilah tempat Tuhan dalam otak, letaknya di dahi. “Ramachandran menemukan bagian otak yang bertanggung jawab terhadap respon-respon spiritual dan mistis manusia. Mereka menyebutnya *God Spot* dan bertempat di bagian dahi yang disebut *lobus temporal*.[[10]](#footnote-10)

 Jauh sebelum Vilyanur menemukan God Spot manusia itu terdapat didahinya, firman Tuhan telah menuliskannya, tulislah huruf T pada dahi (Yeh. 9:4,6), memeteraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka! (Wah. 7:3; 9:4), diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya (Wah. 13:16; 14:1,9; 20:4), nama-Nya akan tertulis di dahi mereka (Wah. 22:4). “Inilah saatnya untuk bersiap-siap. Meterai Allah tidak akan dibubuhkan pada dahi pria atau wanita yang cemar. Itu tidak akan dibubuhkan pada dahi pria atau wanita yang ambisius dan mencintai dunia. Itu tidak akan dibubuhkan pada dahi pria dan wanita yang berbicara palsu dan berhati dusta.”[[11]](#footnote-11)

Tempat Tuhan dalam otak ini disebut God Spot atau Noktah Allah. Inilah yang membedakan manusia dengan mahkuk hidup lainnya. Mahluk lain tidak ada God Spot dalam otaknya, tetapi di dalam otak manusia yang cerdas itu Tuhan ciptakan agar mahota ciptaan-Nya itu dapat berkomunikasi dengan-Nya dan agar manusia itu dapat mengasihi dan meneladani sifat-sifat-Nya.

 “Jagalah hatimu baik-baik, sebab hatimu menentukan jalan hidupmu.” Ams. 4:23, dikutip dari Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari. Saat kita berbicara tentang hati itu berarti tentang pikiran. Todays English Version berbunyi: “*Be careful how you think; your life is shaped by your thoughts.”* Contemporary English Version*: “Carefully guard your thoughts because they are the source of true life.”* Kata *your life is shaped by your thoughts* dan *your thoughts are the source of true life* menunjukkan dampak kuasa berpikit itu di dalam hidup seseorang.

 Kalau diterjemahkan dengan bebas, inilah bunyi ayat itu “Hati-hatilah untuk menjaga pikiranmu sebab itu akan menentukan masa depanmu. Kutipan berikut akan lebih menjelaskannya, “Kita harus tanamkan di dalam pikiran bahwa wakil-wakil yang tidak kelihatan itu sedang bekerja, baik yang jahat maupun yang baik untuk mengendalikan pikiran manusia. Mereka bertindak dengan tidak kelihatan, namun dengan satu pengaruh yang penuh kuasa. Malaikat-malaikat yang baik melayani dengan roh yang baik, berusaha menyebarluaskan pengaruh sorga untuk hati dan pikiran manusia. Sementara itu musuh besar dari jiwa yaitu iblis dan malaikat-malaikatnya sedang terus bekerja untuk melaksanakan kehancuran kita.”[[12]](#footnote-12)

 Ini menunjukkan bagaimana kuasa berpikir itu menentukan hidup seseorang, karena sementara ini kuasa terang dengan kuasa kegelapan berjuang untuk dapat mengendalikan kuasa berpikir setiap manusia dengan motivasi yang berbeda. Kuasa kegelapan itu ingin menguasai pikiran manusia agar kita binasa, tetapi kuasa terang itu ingin menguasai pikiran kita agar kita dapat diselamatkan.

Pada saat ini seseorang dinilai biasanya berdasarkan status ekonominya, jabatan yang dipegangnya dan seberapa tinggi pendidikan yang diikutinya. Apa sebenarnya standar penilaian seseorang itu. “Di atas segala tingkat makhluk ciptaan, Allah telah membuat manusia yang merupakan puncak pekerjaan penciptaan-Nya itu, memantulkan pikiran dan kebesaran-Nya.”[[13]](#footnote-13) Septuagint (LLX) (Perjanjian Lama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani) menerjemahkan Mazmur 8:6: “sedikit lebih rendah dari Allah”, untuk kata Ibrani Elohim.

Walaupun manusia hanya seperti sebutir debu di alam semesta ini, namun ia telah diciptakan menurut gambar Allah, dapat berpikir dan berbakti, yang merupakan ciptaan Allah yang ajaib. Hanya manusialah dari antara makhluk di bumi ini yang sanggup menghargai Khalinya.”[[14]](#footnote-14) Manusia akan berharga bila gambar/citra Allah ada didalam dirinya dan memantulkan pikiran dan kebesaran-Nya, inilah standar penilain surga terhadap manusia.

Penutup

 Namun dosa merusak gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia itu, Kejadian 3:7: “Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.”

 Sebelum nenek moyang kita yang pertama itu jatuh kedalam dosa mereka mengenakan pakaian kemuliaan dari Allah yang kudus. “Pasangan yang suci itu tidak mengenakan pakaian buatan, mereka diselubungi oleh terang dan kemuliaan sebagaimana halnya malaikat-malaikat. Selama mereka menurut kepada Allah, jubah terang ini akan senantiasa menyelubungi mereka.”[[15]](#footnote-15)

 Namun pakaian kemuliaan yang mereka pakai selama ini segera hilang pada saat Adam dan Hawa berdosa, melanggar perintah Allah, sebab dosa adalah perbuatan yang dengan sengaja melanggar hukum Allah,“Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah.” I Yoh 3:4. Akibat dosalah yang membuat pakaian kemuliaan itu ditarik oleh Allah yang mulia itu, serta kekudusan manusia itupun rusak.

Inilah realita yang dihadapi Adam dan Hawa serta seluruh umat manusia yang telah jatuh kedalam dosa itu. Roma 6:23: “Sebab upah dosa ialah maut.” “Tidak peduli pandangan apa yang dipegang seseorang, gambar Allah yang asli telah tercemar oleh kejatuhan dalam dosa dan berubah.

Tetapi melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, manusia dapat ditebus dan diperbaharui. Orang-orang yang menerima Injil akan mendapatkan penebusan, pengudusan, dan disempurnakan…Setiap pria dan wanita, semua manusia, dapat dilihat dalam terang penebusan dan pengudusan.

Gambar Allah dapat dilihat dalam setiap orang, tetapi juga dapat dilihat secara bersama-sama dalam diri semua orang.”[[16]](#footnote-16) Puji dan syukur kepada Allah Pencipta itu karena melalui kasih karunia-Nya, pengorbanan Anak-Nya yang tunggal dan tercurahnya darah-Nya di salib, kita akan dapat dipulihkan kembali kepada gambar dan rupa Allah, citra Allah yang semula itu, asalkan kita mau menerima anugerah-Nya yang ajaib itu.

Daftar Pustaka

Blanco, Jack J. Kodrat Manusia. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

Brotosudarmo, R. M. Drie S. Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

Coleson, Joseph, ed. Wesleyan Theological Perspectives BE HOLY God’s Invitation to Understand, Declare, and Experience Holiness. Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2008.

Douglas, J. D. The New Bible Dictionary. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1962.

Nichol, Francis D., ed. The Seventh-Day Adventist Bible Commentary. Washington D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978.

Pasiak, Taufik, Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.

Struthers, William M. Wired For Intimacy. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012.

White, Edward E., Mazmur 73-150, “Habis Gelap Terbitlah Terang”, Bandung: Indonesia Publishing House, 1992.

White Ellen G, Alfa dan Omega, jilid 1. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

\_\_\_\_\_\_\_\_, Rumah Tangga Advent, Bandung: Indonesia Publishing House, 1980.

\_\_\_\_\_\_\_\_, Sanctifeid Life. Washington DC: Review and Herald Publishing Association, 1937.

\_\_\_\_\_\_\_\_,Testimonies vol.5. California: Pasific Press Publishing Association, 1948.

­­­­­\_\_\_\_\_\_\_\_, The Ministry of Healing. Mountain View, CA: Pacific Press, 1942.

1. Jack J. Blanco, *Kodrat Manusia*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 8. [↑](#footnote-ref-1)
2. R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 62. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid, 22. [↑](#footnote-ref-3)
4. William M. Struthers, *Wired For Intimacy*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012), 128-138. [↑](#footnote-ref-4)
5. Struthers, *Wired For Intimacy*, 128. [↑](#footnote-ref-5)
6. Brotosudarmo, *Etika Kristen*, 62. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, 63. [↑](#footnote-ref-7)
8. Blanco, Kodrat Manusia, 9. [↑](#footnote-ref-8)
9. Taufik Pasiak, Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 275. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, 279. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ellen G. White, *Testimonies jilid 5*, (California: Pasific Press Publishing Association, 1948), 215. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ellen G. White, *Rumah Tangga Advent*, (Bandung: Indonesia Publishing House), 401. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ellen G. White, *The Ministry of Healing*, (Maryland: R&H, 1942), 415. [↑](#footnote-ref-13)
14. Edward E. White, *Mazmur 73-150, “Habis Gelap Terbitlah Terang”*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1992), 134. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ellen G. White, *Alfa dan Omega, jilid 1*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 37. [↑](#footnote-ref-15)
16. Struthers, 132. [↑](#footnote-ref-16)